

RESEARCH ARTICLE

**Skala Usaha dan Karakteristik Peternak Kambing Perah Rakyat yang Dipelihara Secara Intensif di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman**

**Ajat Sudrajat<sup>1\*</sup>**

Program Studi  
Peternakan, Fakultas  
Agroindustri, Universitas  
Mercu Buana Yogyakarta,  
Yogyakarta, Indonesia  
[ajat@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:ajat@mercubuana-yogya.ac.id)

**Maria Ermelinda Bhoki<sup>2</sup>**

Program Studi Peternakan, Fakultas  
Agroindustri, Universitas Mercu  
Buana Yogyakarta, Yogyakarta,  
Indonesia  
[mariaermelindabhoki889@gmail.com](mailto:mariaermelindabhoki889@gmail.com)

**Gallusia Marhaeny Nur Isty<sup>3</sup>**

Program Studi Penyuluhan  
Peternakan dan Kesejahteraan  
Hewan, Politeknik Pembangunan  
Pertanian Manokwari, Manokwari,  
Indonesia  
[gallusiamarhaenynuristy@gmail.com](mailto:gallusiamarhaenynuristy@gmail.com)

Artikel Info

Diterima 14/02/2024  
Diterima dan disetujui 07/03/2024

Diterima dalam bentuk revisi 02/03/2024  
Tersedia online 15/03/2024

**Abstrak**

**Latar belakang:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui skala usaha dan karakteristik peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Penelitian ini masih jarang dilakukan di Kecamatan Turi, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi untuk memecahkan permasalahan peternak kambing perah.

**Metode:** Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober sampai 30 November 2023. Materi penelitian adalah peternak kambing perah yang memiliki pengalaman beternak lebih dari 2 tahun sebanyak 55 peternak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Variabel dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak, pekerjaan, tujuan beternak dan skala usaha peternakan. Data dianalisis secara *deskriptif*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur peternak 45 tahun, rata-rata lama beternak 12 tahun, tingkat pendidikan peternak tamatan SD 16,4%, SMP 3,6%, SMA/SMK 80,0%, rata-rata jumlah anggota keluarga 4,5 orang, pekerjaan utama peternak sebagai buruh sebanyak 1,8%, petani 40,0%, wiraswasta 5,5%, pegawai swasta 9,1%, dan sebagai peternak 43,6%, tujuan beternak sebagian besar hanya untuk usaha sampingan sebanyak 60,0%, untuk usaha pokok sebanyak 40,0%, dan skala kepemilikan ternak terbagi menjadi tiga yakni skala kecil < 30 ekor sebanyak 60%, skala menengah 30-60 ekor sebanyak 38,2% dan skala besar >60 ekor sebanyak 1,8%.

**Kesimpulan:** Disimpulkan bahwa skala usaha kambing perah di peternakan rakyat Kecamatan Turi mayoritas <30 ekor, dengan rerata umur 45 tahun, memiliki pengalaman rata-rata 12 tahun, mayoritas memiliki pendidikan sekolah menengah atas/kejuruan, serta mayoritas peternak mengusahakan kambing perah sebagai usaha sampingan.

**Kata kunci:** Kambing perah, Karakteristik peternak, Skala usaha, Sleman, Turi

\*Penulis Korespondensi: *Ajat Sudrajat, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, [ajat@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:ajat@mercubuana-yogya.ac.id)*

**Sitasi:** Sudrajat A., Bhoki, M. E., & Isty, G. M. N (2024). Skala Usaha dan Karakteristik Peternak Kambing Perah Rakyat yang Dipelihara Secara Intensif di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 2(1):19-27.



© 2024 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



## Abstract

**Background:** This study aims to determine the business scale and characteristics of dairy goat farmers in Turi District, Sleman Regency. This research is still rarely carried out in Turi District, so research needs to be done to obtain data and information to solve the problems of dairy goat farmers.

**Methods:** This study will be conducted from October 25 to November 30, 2023. The research material is dairy goat farmers who have more than 2 years of breeding experience as many as 55 breeders. The research method used is the survey method. Variables in this study include age, education, number of family members, livestock experience, occupation, purpose of raising livestock and scale of livestock business. The data is analyzed descriptively.

**Results:** The results showed that the average age of farmers was 45 years, the average length of livestock was 12 years, the education level of farmers graduated from elementary school 16.4%, junior high school 3.6%, high school / vocational school 80.0%, the average number of family members was 4.5 people, the main work of breeders as laborers was 1.8%, farmers 40.0%, self-employed 5.5%, private employees 9.1%, and as breeders 43.6%, the purpose of raising livestock was mostly only for side businesses as much as 60.0%, For the main business as much as 40.0%, and the scale of livestock ownership is divided into three, namely small-scale < 30 heads as much as 60%, the scale of preventing 30-60 heads as much as 38.2% and large-scale >60 as much as 1.8%.

**Conclusion:** It is concluded that the scale of dairy goat business in the community farm of Turi District is the majority of <30 heads, with an average age of 45 years, has an average experience of 12 years, the majority have high school / vocational education, and the majority of farmers cultivate dairy goats as a side business.

**Keywords:** Business scale, Dairy goat, Farmer characteristics, Sleman, Turi

## PENDAHULUAN

Kambing perah merupakan komoditi peternakan yang potensial dan banyak dikembangkan di Negara berkembang khususnya di Asia dan Afrika sebagai komoditi untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesehatan masyarakat dengan pemanfaatan produknya (susu dan daging). Kambing perah mudah dipelihara dan memiliki potensi yang besar jika dikembangkan, karena memiliki produksi susu untuk pendapatan harian dan produksi daging untuk pendapatan musiman (Sudrajat *et al.* 2023). Air susu kambing dapat sebagai obat berbagai penyakit dan mengatasi malnutrisi pada anak-anak (Nata, 2022). Air susu dapat diproduksi setelah kambing beranak dan laktasi (Sudrajat *et al.* 2021).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tercatat populasi kambing di Indonesia sekitar 19.608.181 ekor kambing (BPS, 2020). Peternakan kambing perah di Indonesia awalnya dikembangkan di daerah Kaligesing kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Sentra pengembangan kambing perah selain di Kaligesing, adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta (Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulonprogo). Sentra kambing perah terbesar di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah di Kabupaten Sleman dan salah satunya adalah di Kecamatan Turi.

Kecamatan Turi merupakan daerah paling tinggi di kabupaten Sleman. Kecamatan Turi berjarak 8 KM dari puncak Gunung Merapi. Keistimewaan dari daerah ini adalah dataran tinggi yang bersuhu dingin dan memiliki hijauan yang melimpah, sehingga potensial untuk dikembangkan kambing Perah. Peternakan kambing perah di Turi sat ini masih didominasi oleh peternakan rakyat dengan pola pemeliharaan tradisional. Skala usaha yang dijalankan bervariasi dan belum banyak yang menggunakan teknologi modern. Informasi mengenai data peternak dan skala usaha kambing perah di Kecamatan Turi belum lengkap dan perlu adanya penelitian mengenai hal

tersebut. Selain itu penelitian ini masih jarang dilakukan di Kecamatan Turi, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi untuk memecahkan permasalahan peternak kambing perah. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui skala usaha dan mendapatkan informasi karakteristik peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan tambahan informasi bagi peternak, perusahaan, dinas terkait maupun pemerintah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober sampai 30 November 2023. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Desa dengan populasi kambing perah terbanyak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yakni di Desa Girikerto, Bangunkerto dan Wonokerto, Materi penelitian adalah peternak kambing perah yang memiliki pengalaman beternak lebih dari 2 tahun. Jumlah responden yang digunakan adalah sebanyak 55 peternak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat tulis lengkap, kuisioner, handphone dan laptop. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Variabel dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak, pekerjaan, tujuan beternak dan skala usaha peternakan. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara *deskriptif*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Peternak

Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat ditentukan oleh kemampuan peternak itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman diperoleh data karakteristik peternak kambing perah yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan, tujuan berternak, jumlah anggota keluarga dan jumlah ternak yang dimiliki. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

### Umur Peternak

Umur merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena menyangkut ketersediaan tenaga kerja. Umur peternak kambing perah Turi berkisar antara 25 sampai 65 tahun dengan rata-rata 45 tahun. Berikut ini merupakan Data umur peternak yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase umur peternak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta (%).

Umur (tahun)	Rata-rata	Jumlah responden	Persentase (%)
<25	0	0	0
25-65	45	55	100
>65	0	0	0
Rerata	45	55	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa hasil rata-rata umur peternak kambing perah yaitu 45 tahun. Rerata umur tersebut merupakan kategori umur mayoritas peternak di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Lasaharu & Boekoesoe (2020) yang menyatakan bahwa rata-rata umur para peternak yaitu 30-50 tahun. Rerata umur peternak kambing perah di Kecamatan Turi termasuk kedalam umur

produktif. Menurut Harjono., (1990) umur tergolong produktif yaitu antara 15-65 tahun. Umur produktif menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 yaitu umur 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam satu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini umur < 45 tahun dikatakan produktif, dimana masih dapat bekerja, cenderung terbuka terhadap ide-ide baru, berpikiran maju, dan aktif dalam mengikuti perkembangan terkini dalam berbagai bidang. Menurut Hasan *et al.*, (2022), umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Umur peternak tentunya sangat mempengaruhi kinerja peternak dalam mengelola usaha ternaknya peternak yang masih memiliki umur yang produktif biasanya lebih memiliki tenaga lebih dalam mengurus ternaknya dibanding dengan umur yang sudah tidak produktif atau usia lanjut. Usia diatas 65 cenderung memiliki produktivitas yang rendah, hal ini disebabkan karena pada usia tua kekuatan atau tenaga fisik akan cenderung menurun (Attaqi, 2022).

### Lama Beternak

Lama beternak atau pengalaman beternak merupakan lama waktu yang telah dilalui peternak dalam menjalankan suatu usaha. Semakin lama pengalaman yang dimiliki peternak maka akan bijak dalam mengambil keputusan. Pengalamann beternak akan diperoleh seseorang berdasarkan lama bergelut dalam suatu usaha peternakan. Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki peternak untuk memutuskan segala kebijakan yang akan diterapkan dalam usahanya. Berikut ini merupakan data lama beternak yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Presentase data Lama beternak Kambing Perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman.

Lama (tahun)	Rata-rata	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 2	0	0	0
2-20	11	39	70,9
20-29	25	16	29,1
Rata-rata	12	55	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan pada Tabel. 2 menunjukkan bahwa pengalaman beternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, lama beternak pada rentang waktu 2-20 tahun sebanyak 39 orang (70,9%), lama beternak pada rentang waktu 20-29 tahun berjumlah 16 orang (29,1 %). Semakin lama beternak seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang diketahui peternak untuk mendorong perkembangan usaha peternakan. Sudrajat *et al.* (2022) menjelaskan bahwa semakin lama pengalaman beternak maka peternak akan lebih terampil dan lebih telaten dalam menjalankan usaha ternaknya. Selain itu pengetahuan yang didapat semakin banyak, sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat (Aldeyano *et al.* 2023). Menurut Eddy *et al.* (2012) lama berternak mempengaruhi adopsi teknologi dan mendorong pengetahuan, sikap, dan pengambilan keputusan yang lebih baik Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indrayani dan Anri (2018) yang menyatakan bahwa peternak yang mempunyai pengalaman beternak lebih dari 20 tahun, pengalaman beternaknya cukup lama sehingga memiliki pemahaman beternak yang lebih baik terhadap usaha ternak yang dijalankannya.

### Pendidikan Peternak

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk bidang peternakan. Pendidikan juga berpengaruh pada cara berpikir dalam mengambil keputusan karena akan lebih mudah menerima suatu hal yang baru dan memiliki cara pandang yang lebih baik terhadap suatu obyek. Berikut ini merupakan data pendidikan peternak yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendidikan Peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
SD	9	16,4
SMP	2	3,6
SMA/SMK	44	80,0
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Pada Tabel 3. Diketahui bahwa peternak kambing perah di Turi mayoritas telah menempuh pendidikan sampai tingkat menengah atas (80%). Peternak yang menempuh pendidikan dasar (SD), sebanyak 16,4%, dan peternak lulusan SMP sebanyak 3,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia peternak kambing perah di Turi mayoritas mempunyai pendidikan yang cukup. Welerubun *et al.*, (2016) menyatakan bahwa peternak dengan pendidikan terendah SD, mereka bisa menjalankan usaha ternak berdasarkan pengalaman turun menurun. Adanya pendidikan yang lebih tinggi maka seorang akan lebih mudah menerima segala perkembangan yang ada di sekitarnya. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang memiliki peran penting terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Hartini (2012), menyatakan bahwa pengetahuan beternak merupakan salah satu faktor bagi berhasil tidaknya suatu usaha peternakan, untuk bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi tentunya peternak dituntut memiliki pengetahuan beternak, keterampilan beternak, pengalaman beternak, dan memiliki jiwa beternak.

### Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menentukan pendapatan yang akan memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mendorong pengusaha untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam menambah penghasilan atau pendapatan keluarganya. Jumlah tanggungan anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan anggota keluarga sehingga sangat di tentukan oleh besarnya pendapatan (*Income*) dari usaha yang dijalankan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan semakin meningkat kebutuhan keluarga. Berikut ini merupakan data jumlah anggota keluarga peternak yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah anggota keluarga peternak di Kecamatan Turi, Sleman.

Jumlah keluarga	Rata-rata	Jumlah	Presentase %
<2	0	0	0
2-7	4,5	55	100
>7	0	0	0
Rata-rata	4,5	55	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa hasil rata-rata jumlah anggota keluarga peternak kambing perah yaitu 4,5 orang. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat membantu peternak dalam hal tenaga kerja, sebab jika anggota keluarganya banyak maka semakin ringan peternak dalam melakukan usaha peternakan karena dibantu dengan tenaga kerja keluarga. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam pengembangan usaha (Sudrajat *et al.* 2023). Menurut Kurniawan (2020) banyaknya jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalani usaha peternakannya.

### Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang merupakan sumber penghasilan utama dan menghabiskan waktu paling banyak bagi peternak. Berikut ini merupakan data pekerjaan utama peternak yang tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Pekerjaan utama Peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

Pekerjaan utama	Jumlah Responden	Presentase%
Peternak	24	43,6
Petani	22	40,0
Wiraswasata	3	5,5
Pagawai Swasta	5	9,1
Buruh	1	1,8
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Pekerjaan utama sebagai peternak kambing perah di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman adalah 43,6%, sebagai petani 40%, wiraswasta 5,5%, pegawai swasta 9,1% dan buruh 1%. Hal ini menunjukkan bahwa beternak dan bertani merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak digeluti masyarakat di kecamatan Turi, mengingat kondisi sumber daya alam yang ada di daerah tersebut sangat potensial untuk mengembangkan pertanian dan peternakan kambing perah. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Arumunanto *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa masyarakat desa pada umumnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga memiliki mata pencaharian usaha tani, sebagai petani dengan usaha sampingan memelihara ternak.

### Tujuan Beternak

Tujuan beternak merupakan sebuah acuan untuk mengetahui tujuan usaha peternakan yang digeluti. Berikut ini merupakan data tujuan beternak yang tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Tujuan beternak di Kecamatan Turi.

Tujuan Beternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pokok	22	40,0
Sampingan	33	60,0
Jumlah	55	100

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tujuan beternak mayoritas hanya untuk usaha sampingan saja yaitu sebanyak 60,0% dan peternak yang memiliki usaha pokok beternak kambing

perah sebanyak 40,0%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas peternak kambing perah di kecamatan Turi hanya sebagai usaha sampingan. Menurut Sudrajat *et al.* (2023) usaha sampingan biasanya dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi tambahan.

### Skala Usaha Peternakan

Jumlah kepemilikan ternak/skala usaha dari suatu usaha peternakan sangat menentukan tingkat pendapatan peternak. Menurut Putri, *et al.*, (2020) semakin tinggi jumlah kepemilikan ternak maka semakin efisien, karena jumlah penerimaan meningkat dan menekan rasio biaya produksi. Berikut ini merupakan data jumlah skala usaha atau kepemilikan ternak yang tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Turi

Jumlah kepemilikan ternak		Rata-rata (ekor)	Jumlah responden	Presentase (%)
Ekor	UT			
<30	2,45	19	33	60,0
30-60	2,2	46	21	38,2
>60	6,37	72	1	1,8
Total	3,67	45	55	100

Sumber Data Primer Terolah 2024

Pada Tabel 7. diketahui bahwa jumlah kepemilikan ternak <30 sebesar 60%, kepemilikan 30-60 sebesar 38,2%, kepemilikan >60 sebesar 1,8%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas peternak kambing perah memiliki skala usaha <30 ekor. Hal ini dikarenakan kebanyakan peternak hanya mengusahakan kambing perah sebagai usaha sampingan, sehingga skala usahanya masih sedikit. Menurut Hastuti (2008) menyatakan bahwa untuk mencapai *Break Even Poin* (BEP) paling tidak peternak harus memiliki 30-60 ekor kambing. Semakin tinggi tingkat skala usaha maka biaya produksi per satuan ternak nilainya senakain turun. Hal ini di pengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak. Purwati (2015) melaporkan bahwa jumlah kepemilikan ternak semakin banyak maka beban yang di tanggung oleh suatu perusahaan akan semakin berkurang karena beban biaya produksi dibagi oleh banyaknya ternak yang dimiliki.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa skala usaha kambing perah di peternakan rakyat Kecamatan Turi mayoritas <30 ekor, dengan rerata umur 45 tahun, memiliki pengalaman rata-rata 12 tahun, mayoritas memiliki pendidikan sekolah menengah atas/kejuruan, serta mayoritas peternak mengusahakan kambing perah sebagai usaha sampingan. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usaha kambing perah untuk mengetahui usaha peternakan kambing perah di Kecamatan Turi layak atau tidak untuk dijalankan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan mitra serta pemerintah dan peternak yang telah memfasilitasi, mendukung dan mensupport dalam kegiatan penelitian.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI

Ajat Sudrajat dan Maria Ermelinda Bhoki merupakan kontributor utama dalam penulisan artikel ini sedangkan Gallusia Marhaeni Nur Isty merupakan kontributor anggota.

**DAFTAR PUSTAKA**

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2020). *Indonesia Dalam Angka*. Yogyakarta.

Aldeyano, F. R., Sudrajat, A., Susiati, A. M., & Febrianto, R. (2023). Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Kasus Penyakit Mulut dan Kuku Di Lembang Bandung Barat. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 11(1), 115-124.

Armunanto, A., & Cepriadi, C. (2014). Analisis Usaha Sapi Potong Dengan Pola Kemitraan antara Investor (Pemodal) dengan Petani Peternak (Penggaduh) di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Doctoral dissertation*, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Riau University.

Attaqi, L. F. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah, Usia, Pengalaman Kerja dan Jam Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Manufaktur (Studi Kasus Bagian Produksi PT. Waskita Beton Precast Plant Sidoarjo). *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 65-99.

Eddy, B.T., W. Roessali and S. Marzuki. (2012). Dairy cattle farmers behaviour and factors affecting the effort to enhance the economic of scale at Getasan District, Semarang Regency. *Jurnal.Indonesian Trop.Anim.Agric.* 37(1), 34 – 40.

Harjono, B. S dan Susilo E. (1990). Analisis Produktif Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja Wanita Pada Usaha Peternakan Sapi Perah. *Laporan Penelitian*. Pusat Ilmu Sosial. Universitas Brawijaya. Malang.

Hartini, H., Putro, S., & Sutardji, S. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Peternak Sapi Perah di Desa Sukorame Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Edu Geography*, 1(2), 34-37.

Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Boekoesoe, Y., Bahua, M. I., & Datau, F. (2022). Studi Partisipasi Kelompok Peternak Pada Usaha Ternak Sapi Bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(2), 34-54.

Hastuti, D. (2008). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Perah di Kabupaten Semarang. *Jurnal Agroteknologi*, 10(1), 1-7.

Indrayani, I., & Andri, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151-159.

Kurniawan, R. D. (2020). Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Domba di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. *Skripsi*. Prodi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Yogyakarta.

Lasaharu, N. A., & Boekoesoe, Y. (2020). Analisis Pemasaran Sapi Potong. *Jambura Journal of Animal Science*, 2(2), 62-75.

Nata, G. A. (2022). Proses Pembuatan Pakan Konsentrat Kambing Perah Fase Laktasi dan Bunting di Cv. Bhumi Nararya Desa Girikerto, Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Politeknik Negeri Lampung.

Purwanti, D. (2015). Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *Jurnal Agroteknologi*, 13(1), 1-7.

Putri, R. I. I., Araiku, J., & Sari, N. (2020). *Statistik Deskriptif* (1st ed.). Bening Media Publishing. Palembang.

Sudrajat, A., Amin, L., Christi, R. F., Sambodo, R., & Ismail, F. (2022). Profil Peternak Sapi Perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 3(2), 29-31.

Sudrajat, A., Budisatria, I. G. S., Bintara, S., Agustiar, R., & Christi, R. F. (2022). Identifikasi potensi bahaya, resiko dan pencegahan kecelakaan kerja pada pembibitan kambing Peranakan Ettawa di Taman Ternak Kaligesing. *ZOOTEC*, 42(2), 299-307.

- Sudrajat, A., Budisatria, I. G. S., Bintara, S., Rahayu, E. R. V., Hidayat, N., & Chsristi, R. F. (2021). Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah (PE) di Taman Ternak Kaligesing. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 21(1), 27-32.
- Sudrajat, A., Saleh, D. M., Rimbawanto, E. A., & Christi, R. F. (2021). Produksi dan Kualitas Susu Sapi Friesian Holstein (FH) di Kpbs Pangalengan Kabupaten Bandung. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 22(1), 42-51.